

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Bekasi Tahun 2008-2018

Dika Satriyo Pratomo, Dr.Ima Amaliah, SE.,M.Si, Meidy Haviz., M.Si

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

satriyoodika@gmail.com, amalia.dasuki@gmail.com, meidyhaviz@gmail.com

Abstract-- Economic development is a process of establishing cooperation between local governments and the community in managing existing resources and forming a partnership pattern between local governments and the private sector in order to stimulate the development of economic activities in a region. In measuring the success of a region's economic development, it can be seen through the level of economic growth. The economic growth of Bekasi Regency has the highest value compared to other Regencies and Cities in West Java. This raises questions for researchers to study further about what factors affect the economic growth of Bekasi Regency and City. Therefore, this study aims to estimate the factors that influence the economic growth of Bekasi Regency and City during the 2008-2018-time period. The data used in this study is secondary data from 2008 to 2018. The independent variables include investment, number of industries, and human resources. The dependent variable is the rate of economic growth. The method used in this research is descriptive analysis and regression analysis. The estimation results obtained that the economic growth of Bandung Regency is partially influenced by only one variable, namely investment, while the number of industries and HDI have no effect. For the estimation results of the Bekasi City growth model partially, there is no single variable that affects the economic growth of Bekasi City. However, from the results of the F test, all independent variables simultaneously affect economic growth in Bekasi Regency and City during the study period. The magnitude of the variation of the independent variable on the growth of Bekasi Regency is 65% and Bekasi City is 69%.

Keywords: *Economic Growth Rate, Investment, Number of Industries, Human Resources.*

Abstrak-- Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses terjalinnya kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dalam rangka merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi memiliki nilai tertinggi dibandingkan Kabupaten dan Kota lain di Jawa Barat. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota Bekasi selama periode waktu 2008-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2008 sampai 2018. Variabel independennya meliputi investasi, jumlah industri, dan sumber daya manusia. Variabel dependennya adalah laju pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis

regresi. Hasil estimasi diperoleh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi secara parsial dipengaruhi oleh hanya satu variabel yaitu investasi sementara jumlah industri dan IPM tidak berpengaruh. Untuk hasil estimasi model pertumbuhan Kota Bekasi secara parsial tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Namun dari hasil uji F, semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten dan Kota Bekasi selama periode penelitian. Adapun besarnya variasi variabel independen terhadap pertumbuhan Kabupaten Bekasi sebesar 65% dan Kota Bekasi sebesar 69%.

Kata Kunci : *LPE, Investasi, Jumlah Industri, IPM.*

I. PENDAHULUAN

proses dimana adanya faktor-faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk menghasilkan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi nasional atau wilayah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah dengan menggunakan konsep Produk Domestik Regional Riil (PDRB). Dari nilai PDRB tersebut dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu daerah mengelola potensi sumber daya alam dan faktor produksi wilayah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Berikut data perkembangan PDRB di Jawa Barat.

TABEL 1.1 PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010 MENURUT KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT, 2014-2018 (JUTA RUPIAH)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Bogor	117,339,503	124,486,977	131,760,367	139,561,454	148,204,833
Bandung	61,100,250	64,701,522	68,804,851	73,039,454	77,603,122
Indramayu	55,464,114	56,663,300	56,706,183	57,515,011	58,238,908
Karawang	126,748,693	132,453,568	141,125,537	149,530,945	159,186,824
Bekasi	197,163,575	205,950,393	215,928,364	228,178,925	242,023,294
Kota Bogor	23,835,311	25,298,604	27,002,252	28,654,971	30,413,575
Kota Bandung	138,960,941	149,580,379	161,227,832	172,851,961	185,084,176
Kota Bekasi	52,534,090	55,456,075	58,831,077	62,202,006	65,844,238
Kota Tasikmalaya	11637308	12370623	13225248	14027797	14861531
Kota Banjar	2491637	2624237	2772840	2918867	3066877

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1, selama tahun 2014-2018, Kabupaten Bekasi memiliki nilai PDRB tertinggi dibandingkan kabupaten dan kota lain di Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah strategis di Jawa Barat yang berpusat di Cikarang dan sering disebut sebagai Kota industri terbesar di Asia Tenggara (KNIC, 2019). Badan Pusat Statistik mencatat PDRB Kabupaten Bekasi 2018 didominasi oleh industri pengolahan. Lapangan usaha ini menyumbang sebesar 78% dari total PDRB Kabupaten Bekasi pada tahun bersangkutan. Selain industri pengolahan, perekonomian Kabupaten Bekasi disumbang oleh bidang usaha konstruksi dengan porsi 7% dan perdagangan eceran 6%. Sejak 2014-2018, ketiga sektor tersebut menjadi penopang perekonomian daerah Kabupaten Bekasi. Di samping Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi merupakan wilayah satelit DKI Jakarta, di mana sektor penopang Kota Bekasi adalah sektor industri, perdagangan, hotel dan restoran. Kota Bekasi memiliki potensi ekonomi di sektor industri, perdagangan dan jasa. Ketiga sektor tersebut terus meningkatkan kontribusi yang besar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, hadirnya industri merupakan salah satu faktor pendukung. Sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang, pembangunan industri diarahkan untuk mencapai struktur ekonomi yang lebih kuat dan seimbang dengan menitik beratkan industri yang maju didukung oleh pertanian yang tangguh karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara agraris.

II. METODOLOGI

A. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Data yang pada dasarnya menghasilkan hasil analisis angka-angka yang diolah dengan menggunakan metode yang menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten dan Kota Bekasi. Adapun sumber-sumber lainnya berupa buku-buku literatur, jurnal, *browsing*, hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laju pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia di Kabupaten dan Kota Bekasi.

B. Spesifikasi Model

Model dalam penelitian ini merepresentasikan variabel-variabel yang menjadi faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten dan Kota Bekasi yang model bentuknya diekspresikan dan diringkas pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \mu t$$

Dimana:

1. Y : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Bekasi
2. X_1 : Jumlah Industri
3. X_2 : Indeks Pembangunan Manusia
4. X_3 : Investasi
5. t : waktu
6. $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
7. μ : term of error

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang data secara deskriptif dengan menggunakan tabel atau grafik. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan alat analisis berupa model matematika, statistika, dan ekonometrika. Hasil analisis dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan dalam uraian. Analisis kuantitatif dalam penelitian skripsi ini menggunakan model ekonometrika *Ordinary Least Square*.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Uji asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan tentang pengaruh variabel X_1, X_2, X_3 terhadap variabel Y. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik ini meliputi uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, normalitas dan linearitas.

A. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan dengan mengestimasi antar variabel bebas investasi, jumlah industri, dan sumber daya manusia Kabupaten Bekasi diperoleh R^2 sebesar 0.568834 yang memiliki nilai lebih kecil dari estimasi sebelumnya 0.658752. Begitu pula dengan hasil uji multikolinieritas antar variabel investasi, jumlah industri, dan sumber daya manusia Kota Bekasi diperoleh R^2 sebesar 0.568834 yang memiliki nilai lebih kecil dari estimasi sebelumnya (0.568834 < 0.987191). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model karena R^2 hasil estimasi antar variabel bebas lebih kecil dari hasil estimasi sebelumnya di Kabupaten maupun Kota Bekasi. Analisis kuantitatif dalam penelitian skripsi ini menggunakan model ekonometrika *Ordinary Least Square*. OLS adalah suatu metode ekonometrika dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear. Dalam *Ordinary Least Square* hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan variabel independennya lebih dari satu. OLS merupakan metode

regresi yang meminimalisir jumlah kesalahan (*error*). Model regresi linear yang dipakai dalam dengan metode OLS harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software *Eviews 7* dengan bantuan Microsoft Excel 2010.

1. Nilai probabilitas *Jarque-Berra* pada data Kabupaten Bekasi sebesar 0.986299 dan Kota Bekasi sebesar 0.754585, kedua hasil tersebut lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.
2. Uji linieritas Kabupaten Bekasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 4.842037 yang kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel $(1,6) = 5.32$. Bila nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyimpulkan spesifikasi model digunakan dalam bentuk fungsi linier adalah benar. Berdasarkan hasil estimasi Kabupaten Bekasi diatas maka $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dimana $4.842037 < 5.32$ dan hasil estimasi Kota Bekasi $0.127191 < 5.32$ maka H_0 diterima, sehingga berdasarkan hasil uji Ramsey dapat disimpulkan bahwa model yang benar spesifikasinya adalah persamaan linier biasa.
3. Membandingkan probabilitas Obs R-square diperoleh hasil nilai Prob Obs*R-squared Kabupaten Bekasi lebih besar dari α ($0.4728 > 0.05$). Selanjutnya hasil uji White Kota Bekasi diperoleh nilai Obs*R-squared lebih besar dari α ($0.5644 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya pada kedua model regresi telah terjadi keadaan yang homoskedastisitas dan tidak lagi terjadi penyimpangan asumsi heteroskedastisitas, sehingga terpenuhi sifat BLUE yang mengakibatkan model tersebut menjadi efisien kembali dan kesimpulan yang diambil menjadi menentu.
4. nilai probabilitas *obs*R-squared* Kabupaten Bekasi adalah sebesar 0.5537 dan nilai probabilitas *obs*R-squared* Kota Bekasi adalah sebesar 0.6575 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Kesimpulan model tidak mengalami gejala autokorelasi.
5. Uji t-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05 nilai t-tabel dari model yang diperoleh adalah 1.75305 ($\alpha = 0.05$), sehingga hasil uji t-statistik terhadap model sebagai berikut: dilihat dari probabilitas Investasi Kabupaten Bekasi sebesar 0.0162 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.01 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen

ada pengaruh yang signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi.

B. Uji T-Statistik

Uji T-Statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji T-Statistik dilakukan Dengan *degree of freedom* pembilang ($k-1=2$) dan *degree of freedom* penyebut ($n-k=15$), diperoleh hasil estimasi nilai F-statistik Kabupaten Bekasi sebesar 4.504316 dan F-statistik Kota Bekasi sebesar 5.285831, kedua hasil tersebut lebih besar dari F-tabel = 3.68 pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama sehingga hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut:

1. Uji T-Statistik Kabupaten Bekasi

Uji t-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05 nilai t-tabel dari model yang diperoleh adalah 1.75305 ($\alpha = 0.05$), sehingga hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut :

1.1. Investasi

Dilihat dari probabilitas Investasi Kabupaten Bekasi sebesar 0.0162 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.01 < 0.05$. Maka H_0 ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ada pengaruh yang signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi.

1.2. Jumlah Industri

Dilihat dari probabilitas Jumlah Industri Kabupaten Bekasi sebesar 0.1752 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.17 > 0.05$. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi.

1.3. Sumber Daya Manusia

Dilihat dari probabilitas sumber daya manusia Kabupaten Bekasi sebesar 0.2241 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.22 > 0.05$. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi.

B.1. Uji t-Statistik Kota Bekasi

Uji t-statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05 nilai t-tabel dari model yang diperoleh adalah 1.75305 ($\alpha = 0.05$), sehingga hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut :

B.1.1. Investasi

Dilihat dari probabilitas Investasi Kota Bekasi sebesar 0.3696 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.3 > 0.05$. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi.

B.1.2. Jumlah Industri

Dilihat dari probabilitas Jumlah Industri Kota Bekasi sebesar 0.7259 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.72 > 0.05$. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi.

B.1.3. Sumber Daya Manusia

Dilihat dari probabilitas sumber daya manusia Kota Bekasi sebesar 0.6429 pada tingkat signifikan pada $\alpha = 0.05$ persen menunjukkan $0.64 > 0.05$. Maka H_0 diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi.

C. Uji F-Statistik

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Cara melakukan pengujian dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel dengan *degree of freedom* = $k(n-k-1)$.

D. Analisis Ekonomi

Penggunaan variabel investasi dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti seberapa besar kemungkinan terjadinya pertumbuhan ekonomi di antara kedua kota. Kabupaten Bekasi dinilai merupakan primadona tujuan calon investor menanamkan modal. Secara eksternal, perekonomian Kabupaten Bekasi dihadapkan pada tingkat stabilitas ekonomi negara yang makin pesat dan meluasnya globalisasi, karena industri-industri yang berperan menggerakkan ekonomi Kabupaten Bekasi memiliki ketergantungan dengan investasi asing. Data realisasi proyek dan total penanaman modal Provinsi Jawa Barat 2014 menunjukkan total investasi di Kabupaten Bekasi mencapai Rp31,3 triliun. Komposisi investasi tersebut berasal dari penanaman modal asing (PMA) Rp24,3 triliun dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) Rp6,9 triliun. Dalam laporan tersebut, di Jawa Barat secara umum terdapat lima sektor industri yang mendominasi investasi. Kelima sektor tersebut adalah industri kendaraan bermotor dan alat transportasi, perdagangan, industri logam, mesin dan elektronika, konstruksi dan listrik gas dan air (Hilma, 2015). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik mencatat PDRB Kabupaten Bekasi 2018 didominasi oleh industri pengolahan. Lapangan usaha ini menyumbang sebesar 78% dari total PDRB Kabupaten Bekasi pada tahun bersangkutan. Selain industri pengolahan, perekonomian

Kabupaten Bekasi disumbang oleh bidang usaha konstruksi dengan porsi 7% dan perdagangan eceran 6%. Sejak 2014-2018, ketiga sektor tersebut menjadi penopang perekonomian daerah Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Bekasi memiliki berbagai potensi ekonomi sebagai potensi unggulan daerah baik industri, jasa perdagangan, sumber daya manusia, modal yang tersebar di berbagai wilayah dan sumber daya alam yang meliputi pertanian, pertambangan dan pariwisata. Sektor Industri masih merupakan sektor yang dimana memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Bekasi. Namun pada kenyataannya Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Bekasi pada tahun 2009 yang ditargetkan sebesar 6,30% realisasinya mencapai 6,04%. Pada Tahun 2008 realisasi LPE mencapai 6,07% sedangkan tahun 2010 ditargetkan 6,35%. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa LPE Kabupaten Bekasi pada tahun 2009 belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Secara umum nilai IPM di Kabupaten Bekasi meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi kenaikan nilai IPM tersebut belum mampu meningkatkan posisi IPM Kabupaten Bekasi di Tingkat Provinsi Jawa Barat. Selama kurun waktu 2012-2017 posisi IPM Kabupaten Bekasi masih menduduki posisi yang sama yaitu ada di peringkat 8 dari 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. (BPS, 2020). dilansir dalam Kabupaten Bekasi dalam Angka Tahun 2019, Kabupaten Bekasi dilalui oleh 18 (delapan belas) aliran sungai/kali dimana sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk irigasi, jaringan air baku untuk air minum, juga dimanfaatkan untuk kepentingan industri dan rumah tangga. Selain sungai juga terdapat 14 (empat belas) situ di Kabupaten Bekasi. Kondisi geografis tersebut menyebabkan bencana banjir kerap melanda Kabupaten Bekasi. Bencana yang terjadi di Kabupaten Bekasi dapat mengganggu proses pencapaian IPM dimana menghambat siswa untuk bersekolah, menghambat perekonomian dengan tidak adanya pasar yang beroperasi dan terhambatnya masyarakat ke fasilitas kesehatan akibat terbatasnya jumlah moda transportasi pada saat terjadi bencana. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bekasi tidak berbanding lurus dengan peningkatan perekonomian masyarakat sehingga secara tidak langsung kontribusinya terhadap IPM kurang optimal.

Dari hasil estimasi, variabel investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi. Banyaknya minat investor untuk menanamkan modalnya di Kota Bekasi tidak sebesar minat investor untuk menginvestasikan modal di Kabupaten Bekasi, mengingat lokasi Kabupaten Bekasi yang tidak terlalu jauh dengan Pelabuhan Tanjung Priok, Jakartam dan adanya akses tol ring road Cibitung-Priok.

Kondisi perekonomian Kota Bekasi tidak terlepas dari letak Kota Bekasi sebagai kota satelit DKI Jakarta. Aktivitas perekonomian Kota Bekasi secara tidak langsung dipengaruhi oleh hal tersebut. Kegiatan perekonomian di Kota Bekasi didominasi oleh sektor industri, perdagangan, hotel dan restoran. Meskipun kedua sektor tersebut

mendominasi, namun Laju Pertumbuhan Ekonomi kedua sektor tersebut tidak begitu besar. Pertumbuhan sektor Industri Pengolahan tahun 2009 adalah 11,16 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 11,67 persen. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi tahun 2012 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami laju pertumbuhan paling tinggi dibanding tahun sebelumnya adalah sektor bangunan sebesar 12,09 persen. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan paling lambat adalah sektor pengangkutan dan komunikasi di tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 10,08 persen di tahun 2012 pertumbuhannya hanya 3,27 persen.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa sumber daya manusia secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Secara umum, pembangunan manusia Kota Bekasi terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Kota Bekasi meningkat dari 76,46 pada tahun 2010 menjadi 79,63 pada tahun 2015. Namun Hubungan yang tidak berpengaruh antara SDM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi disebabkan oleh daya serap tenaga kerja lebih besar di Kabupaten Bekasi daripada Kota Bekasi.

Berdasarkan data dari DPMPTSP Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2017 Jumlah Tenaga Kerja Penanaman Modal Asing yang terserap di Kabupaten Bekasi sebesar 57.579 orang sedangkan Kota Bekasi hanya sebesar 2.721 orang. Kemudian Jumlah Tenaga Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri Kabupaten Bekasi sebesar 9.498 orang dan Kota Bekasi hanya sebesar 1.061 orang.

IV. KESIMPULAN

Hasil estimasi menunjukkan bahwa sumber daya manusia secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Secara umum, pembangunan manusia Kota Bekasi terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Kota Bekasi meningkat dari 76,46 pada tahun 2010 menjadi 79,63 pada tahun 2015. Namun Hubungan yang tidak berpengaruh antara SDM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi disebabkan oleh daya serap tenaga kerja lebih besar di Kabupaten Bekasi daripada Kota Bekasi.

Berdasarkan data dari DPMPTSP Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2017 Jumlah Tenaga Kerja Penanaman Modal Asing yang terserap di Kabupaten Bekasi sebesar 57.579 orang sedangkan Kota Bekasi hanya sebesar 2.721 orang. Kemudian Jumlah Tenaga Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri Kabupaten Bekasi sebesar 9.498 orang dan Kota Bekasi hanya sebesar 1.061 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman, B. (2017). *Bab II gambaran umum kondisi daerah*. Retrieved from <https://docplayer.info/33688498-Bab-ii-gambaran-umum-kondisi-daerah.html>
- [2] Budiman, B. (2017). *BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH*. Retrieved from <https://docplayer.info/33688498-Bab-ii-gambaran-umum-kondisi-daerah.html>
- [3] Bungadrw. (2016, 11 03). *Profil Kota Bekasi*. Retrieved from <http://bungadrw.blogspot.com>: <http://bungadrw.blogspot.com/2016/03/profil-kota-bekasi.html>
- [4] Cerdas, B. K. (2017). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah kota bekasi 2018-2023*. Retrieved from <http://bappeda.jabarpv.go.id/wp-content/uploads/2019/03/01-RPJMD-Kota-Bekasi-1-9-edited-anis-18032019-Jam-06-PDF-1.pdf>
- [5] Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Jarot, D. (2017, November 2). *Meikarta masuk KEK Bekasi*. Retrieved from <https://katadata.co.id/yulawati/berita/5e9a5626a925b/meikarta-masuk-kek-bekasi-bakal-dapat-kemudahan-investasi>
- [7] Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi III*. Yogyakarta : BPFE.
- [8] Menengah, R. P. (2012). *Profil Kota Bekasi*. Retrieved from [sippa.ciptakarya.pu.go.id](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jnm/DOCRIUM_483e398795_BAB%20IIBAB%20II.pdf): http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jnm/DOCRIUM_483e398795_BAB%20IIBAB%20II.pdf
- [9] Noor, H. F. (2009). *Investasi, Pengelolaan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT. Indeks.
- [10] Pikiranrakyat.com. (2009, 10 27). *Kab. Bekasi Simpan Banyak Potensi*. Retrieved from [sites.google.com](https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah): <https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah>
- [11] PikiranRakyat.com. (2009, 10 27). *Kab. Bekasi Simpan Banyak Potensi*. Retrieved from <https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah>
- [12] Pradipta, W. (2008). *Gambaran umum Kota Bekasi*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125008-SK-Neg%20009%202008%20Pra%20S%20-%20Strategi%20peningkatan%20-%20Analisis.pdf>
- [13] Pradipta, W. (2009). *Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bekasi*. Depok.
- [14] radarbekasi.id. (2020, 08 07). *Investasi di Bekasi masih Stabil*. Retrieved from [radarBekasi.id](https://radarbekasi.id/2020/08/07/investasi-di-bekasi-masih-stabil/): <https://radarbekasi.id/2020/08/07/investasi-di-bekasi-masih-stabil/>
- [15] rakyat.com, P. (2009, 10 27). Retrieved from <https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah>
- [16] Rakyat.com, P. (2009, 10 27). *Potensi Daerah*. Retrieved from [sites.google.com](https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah): <https://sites.google.com/site/pemdabk/pensi-daerah>
- [17] saleh, A. m. (2020). *Statistik Daerah Kota Bekasi 2020*. In *Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Bekasi*. Badan pusat statistik Kota Bekasi .
- [18] Santoso, D. B., & Juni Sasmiharti SE., M. (n.d.). *Pengaruh Angkatan Kerja dan Penanaman Modal Tetap Bruto Terhadap Pendapatan Per Kapita Provinsi di Indonesia*.
- [19] Smith, T. &. (2008).
- [20] Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [22] Syah, P. K. (2020, Desember 03). *APBD Kabupaten Bekasi 2021 fokus peningkatan SDM dan infrastruktur*. Bekasi: Antara News. Retrieved Maret 01, 2021, from <https://megapolitan.antaranews.com/berita/121540/apbd-kabupaten-bekasi-2021-fokus-peningkatan-sdm-dan-infrastruktur>
- [23] Syah, P. K. (2021, 02 06). *Menjaga investasi daerah di kawasan penyangga ibu kota*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1985708/menjaga-investasi-daerah-di-kawasan-penyangga-ibu-kota>

- [24] Todaro, M., & Smith, S. (2009). Pembangunan Ekonomi. In *Edisi ke 9*. Jakarta: Erlangga.
- [25] Fitria Salsabila, Asnita Frida Sebayang, Aan Julia. (2021). *Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2019*. Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan, 1, 1-6.